

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet adalah tanaman komoditi ekspor yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Tanaman ini pertama kali dikembangkan di Pulau Sumatera, yaitu di Sumatera Timur pada tahun 1906 oleh pemerintah Kolonial Belanda dan selanjutnya berkembang hingga ke Sumatera Barat.¹ Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang hingga kini masih memiliki perkebunan karet adalah Kabupaten Sijunjung.

Perkebunan karet di Kabupaten Sijunjung dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat. Luasnya kurang lebih mencapai 20.473 ha² dan tersebar di beberapa nagari. Salah satu nagari tersebut adalah Nagari Sumpur Kudus. Nagari ini banyak memakai lahan perkebunan untuk penanaman karet. Perkebunan karet cocok tumbuh di Nagari Sumpur Kudus karena keadaan geografisnya yang memiliki suhu rata-rata 22-32°C. Luas lahan perkebunan karet di Nagari ini mencapai 1.752 ha.³ Selain itu, menurut BPS Kecamatan Sumpur Kudus tahun 1990-2009, Nagari Sumpur Kudus memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Nagari Sisawah di Kecamatan Sumpur Kudus. Namun, pada tahun 2010, jumlah penduduk Nagari Sumpur Kudus mengalahkan jumlah penduduk Nagari

¹ Razif dkk, *Sejarah/Geografi Agraria Indonesia*, (Yogyakarta: STPN Press, 2007), hlm.43.

² Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sijunjung tahun 2010, diakses dari <https://sijunjungkab.bps.go.id>, (Diakses pada 17 Desember 2022 Pukul 14.20 Wib).

³ Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sumpur Kudus tahun 2010, diakses dari <https://sijunjungkab.bps.go.id>, (Diakses pada 18 Desember 2022 Pukul 13.20 Wib).

Sisawah, yaitu mencapai 4.771 jiwa sedangkan Nagari Sisawah hanya 3.265 jiwa.⁴

Jumlah penduduk yang cukup banyak dan sebagian besar lahan perkebunan digunakan untuk menanam tanaman karet menyebabkan sebagian besar masyarakat di Nagari Sumpur Kudus bekerja sebagai petani karet. Nagari lain di Kabupaten Sijunjung juga memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, bahkan lebih banyak dibandingkan Nagari Sumpur Kudus. Namun, hal menarik di Nagari Sumpur Kudus ini yaitu sebagian besar atau hampir 80% masyarakatnya bekerja sebagai petani karet. Belum ada Nagari lain di Kabupaten Sijunjung yang hampir 80% masyarakatnya bekerja sebagai petani karet meskipun di nagarinya juga terdapat cukup banyak tanaman karet.⁵

Bekerja sebagai petani karet di Nagari Sumpur Kudus diperkirakan sudah dimulai sejak tahun 1950-an, dengan areal tanam di perbukitan jauh dari pemukiman masyarakat. Pekerjaan ini dianggap cukup menguntungkan, terbukti dengan terus bertambahnya jumlah masyarakat yang menjadi petani karet, terutama di tahun 1990. Tahun 1990, areal tanam karet sudah mulai ke sekeliling perumahan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hasil perkebunan karet mampu mencukupi kebutuhan hidup petani.⁶

Tahun 1997-1998, krisis moneter terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Karet sebagai sebuah komoditi ekspor harganya ikut naik di saat krisis, yaitu Rp.2.900 tahun 1996 menjadi Rp.3.200 tahun 1997 dan

⁴ Jumlah Penduduk Per Jorong, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sumpur Kudus tahun 1990-2010, diakses dari <https://sijunjungkab.bps.go.id>, (Diakses pada 19 Desember 2022 Pukul 16.20 Wib).

⁵ Luas Nagari, Jorong dan Persentase terhadap Luas Kecamatan Sumpur Kudus, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sumpur Kudus tahun 2000-2010, diakses dari <https://sijunjungkab.bps.go.id>, (Diakses pada 13 Juli 2023 Pukul 14.40 Wib).

⁶ *Ibid.*

Rp.3.500 pada tahun 1998. Pada posisi ini harusnya petani mendapat keuntungan lebih dari kenaikan harga tersebut, namun ternyata keuntungan itu tidak cukup mampu memenuhi kebutuhan hidup para petani karet di Nagari Sumpur Kudus. Petani karet mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup karena harga barang kebutuhan pokok meningkat. Selain itu, harga produksi untuk perawatan tanaman karet seperti pupuk juga meningkat, peningkatan harga karet di Nagari Sumpur Kudus tidak berjalan seimbang dengan peningkatan harga-harga tersebut. Pada saat krisis moneter, peningkatan harga karet di Nagari Sumpur Kudus tidak sebanyak peningkatan harga karet yang di ekspor. Harga ekspor karet pada masa krisis moneter mencapai Rp.25.000/kg sedangkan harga karet di Nagari Sumpur Kudus hanya Rp.3.500/kg. Hal ini disebabkan karena penentuan harga karet yang berdasarkan pada kualitas dan keuntungan-keuntungan yang juga ingin didapatkan oleh pedagang pengumpul dan penjual. Hal tersebutlah yang menyebabkan tidak seimbangnya antara pendapatan dan pengeluaran petani karet di Nagari Sumpur Kudus.⁷

Petani karet di Nagari Sumpur Kudus tidak putus akal dalam menghadapi masalah krisis moneter. Petani karet memanfaatkan hutan yang luas di Nagarnya yang sudah menjadi sumber kehidupan dari dulunya bagi masyarakat di Nagari ini. Selain itu, sebagian petani karet yang memiliki sawah tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli beras. Jadi, pengeluaran petani karet yang memiliki sawah akan sedikit berkurang untuk memenuhi bahan kebutuhan pokok. Sebagian besar petani karet juga melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan

⁷ Kristin Merlina Silaban, Yusma Damayanti, dan Yanuar Fitri, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat (Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter)", diakses dari <https://online-journal.unja.ac.id>, (Diakses pada tanggal 13 Juli 2023 Pukul 22.10 Wib).

sampingan yang dilakukan petani karet di Nagari Sumpur Kudus saat itu, seperti menebang kayu di hutan, mengangkut kayu dari hutan, dan sampai sebagian besar petani karet harus berhutang kepada pedagang pengumpul ataupun pedagang penjual.⁸

Setelah krisis moneter, kondisi yang berbeda terjadi. Petani mendapat keuntungan dari harga yang terus naik hingga harga paling tinggi di tahun 2010 mencapai Rp.15.000/kg. Hasil perkebunan karet kembali dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani karet yang melakukan pekerjaan sampingan di hutan pada saat itu mulai perlahan meninggalkan pekerjaan tersebut. Selain itu, jumlah petani karet yang berhutang juga terus berkurang. Pada tahun 2010, hampir seluruh petani karet yang melakukan pekerjaan sampingan sudah kembali fokus hanya melakukan pekerjaan bertani karet dan jumlah yang berhutang juga semakin berkurang.⁹

Setelah krisis moneter, kehidupan ekonomi maupun sosial petani karet di Nagari Sumpur Kudus terus berjalan ke arah yang lebih maju, yaitu dari hidup yang sederhana menjadi sedikit *konsumerisme*. Sebagian petani bahkan mampu membeli motor, televisi, perabotan-perabotan rumah tangga bahkan membangun rumah. Rumah yang tadinya berbahan papan berganti menjadi rumah berbahan tembok/bata. Hal ini juga disebabkan karena meningkatnya perekonomian dan pembangunan di Nagari Sumpur Kudus. Selain itu, semakin banyak petani yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.¹⁰

Dua kondisi di atas, saat krisis moneter dan sesudahnya, menarik untuk diteliti. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dan apa yang dilakukan petani

⁸ Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sumpur Kudus tahun 2010, *loc.cit.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

sepanjang rentang tahun tersebut menjadi titik tolak penelitian. Penelitian ini mengambil judul **Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung 1997-2010.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah dan batasan penelitian untuk mempertajam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Nagari Sumpur Kudus dan perkebunan karet di periode awal?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet dan apa yang dilakukan petani karet satu dekade sebelum dan saat krisis moneter 1990-1998?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet dan apa yang dilakukan petani karet satu dekade setelah krisis moneter 1999-2010?

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Nagari Sumpur Kudus yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Alasan pengambilan wilayah ini adalah; pertama hampir 80% masyarakatnya berbekerja sebagai petani karet.¹¹ Kedua pekerjaan sebagai petani karet tetap bertahan, walaupun pada saat krisis moneter hasilnya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Penelitian ini mengambil batasan temporal dari tahun 1997 sebagai batasan awal dan tahun 2010 sebagai batasan akhir. Tahun 1997, diambil sebagai batasan awal karena pada periode ini terjadi krisis moneter dimana terjadi peningkatan harga barang dan jasa, termasuk harga karet yang menjadi tiang

¹¹ Jumlah Penduduk Per Jorong, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sumpur Kudus tahun 1990-2010, *loc.cit.*

ekonomi utama petani.¹² Namun pada saat ini pula petani tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Berbagai aktifitas ekonomi dilakukan untuk keluar dari krisis dan aktifitas ini ditinggal oleh sebagian besar petani di tahun 2010 tahun menjadi batasan baru. Merujuk pada kondisi tersebut tahun 2010 dijadikan sebagai batasan akhir dari penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan keadaan Nagari Sumpur Kudus dan perkebunan karet di periode awal.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani karet dan apa yang dilakukan petani karet satu dekade sebelum dan saat krisis moneter Tahun 1990-1998.
3. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani karet dan apa yang dilakukan petani karet satu dekade setelah krisis moneter Tahun 1999-2010.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan sejarah yang membahas mengenai perkebunan di Indonesia, diantaranya adalah buku *James C. Scott "Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara (1981)"*. Buku ini menggambarkan kehidupan petani di Asia Tenggara dan menyoroti dinamika ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi kehidupan mereka. Moral Ekonomi Petani memberikan perspektif yang kaya tentang kondisi petani di Asia Tenggara, dengan fokus pada aspek sosial dan budaya yang seringkali terabaikan dalam

¹² Kristin Merlina Silaban, Yusma Damayanti, dan Yanuar Fitri, *loc.cit.*

analisis ekonomi konvensional. Buku ini menjadi salah satu sumbangan penting dalam studi antropologi ekonomi dan politik, serta memberikan wawasan tentang kehidupan petani dan dinamika sosial-ekonomi di wilayah tersebut.¹³

Dalam buku ini, James C. Scott menggambarkan konsep "moral ekonomi" yang mengacu pada nilai-nilai, norma, dan keyakinan sosial yang membentuk praktek ekonomi petani. Ia berpendapat bahwa praktek ekonomi petani tidak hanya didasarkan pada keuntungan materi semata, tetapi juga terkait dengan pertimbangan moral dan sosial yang kompleks. Scott menyoroti perjuangan petani dalam menghadapi tekanan dari pemerintah, pasar, dan kekuatan eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Buku ini menggambarkan bagaimana petani beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan politik, sementara mereka juga berusaha mempertahankan keberlanjutan dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan subsistensi mereka.¹⁴

Buku ini mengambil batasan geografis sangat luas, sehingga sering muncul generalisasi yang terlalu luas dalam menggambarkan petani di Asia Tenggara. Petani digambarkan sebagai kelompok homogen dengan karakteristik dan pengalaman yang seragam, tanpa mempertimbangkan variasi yang ada di antara mereka.¹⁵

Buku yang membahas tentang petani khususnya di perkebunan di Indonesia ditulis oleh Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi (1991)*". Buku ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran

¹³ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES PT Intermedia, 1981).

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

perkebunan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Buku ini melacak sejarah perkebunan di Indonesia dari masa kolonial hingga era pascakolonial. Penulis membahas berbagai aspek, seperti faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan perkebunan di Indonesia.¹⁶

Salah satu kekuatan dari buku ini adalah pendekatannya yang berfokus pada analisis sosial ekonomi. Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo menggambarkan perkebunan sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Mereka menganalisis dampak perkebunan terhadap struktur sosial, hubungan tenaga kerja, dan distribusi kekayaan di Indonesia. Selain itu, buku ini juga menggambarkan perkebunan sebagai hasil dari interaksi antara kepentingan pemerintah kolonial Belanda, pemilik perkebunan, dan masyarakat lokal. Dalam buku ini perkebunan yang dibahas tidak fokus pada satu jenis perkebunan saja, namun terdapat beberapa pembahasan tentang perkebunan seperti perkebunan karet, gula, kopi, teh, tembakau, kopra, dan lain-lain.¹⁷

Buku sejarah yang membahas tentang perkebunan dengan berfokus hanya pada beberapa jenis tanaman saja dan dengan geografis wilayah yang lebih sempit ditulis Karl J. Pelzer dengan judul "*Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria (1985)*". Buku ini menjelaskan mengenai sistem perkebunan di daerah Sumatera Timur, terutama perkebunan tembakau. Buku ini menjelaskan bagaimana tanaman tembakau masih menjadi komoditas utama di

¹⁶ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

¹⁷ *Ibid.*

Deli dan demikian juga dengan tanaman karet. Sejarah awal perkebunan karet dan perkembangan di Sumatera menjadi bagian penting dalam buku tersebut.¹⁸

Tulisan sejarah tentang karet itu sendiri di wilayah Sumatera khususnya di Jambi di tulis oleh Lindayanti dalam tesisnya yang berjudul "*Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1940 (1993)*".¹⁹ Thesis ini membahas tentang sejarah perkembangan karet di Jambi mulai dari sejarah awal karet sampai di Jambi pada tahun 1904-1940. Selain itu, dalam tesis tersebut juga dijelaskan bagaimana karet menjadi salah satu faktor yang berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat Jambi.

Selain tesis di atas, juga terdapat skripsi yang membahas tentang kehidupan petani karet di Jambi, diantaranya skripsi Husnul Qotimah, "*Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010*". Skripsi ini membahas tentang sejarah perkembangan komoditi karet rakyat di Jambi dalam mengatasi krisis moneter tahun 1997-2010. Skripsi ini juga membahas tentang banyaknya petani karet yang beralih pekerjaan menjadi petani sawit. Hal ini disebabkan karena perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibanding perkebunan karet saat itu.²⁰

Keseluruhan buku, tesis, dan skripsi di atas dapat dijadikan bahan perbandingan kesejahteraan petani karet di Pulau Sumatera. Namun, tulisan di atas belum ada yang membahas tentang tingkat kesejahteraan petani karet yang berada di Sumatera Barat. Penelitian yang dilakukan akan membahas tentang

¹⁸ Karl J. Pelzer. "*Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985).

¹⁹ Lindayanti, "*Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1940*", *Tesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993).

²⁰ Husnul Qotimah, "*Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010*", *Skripsi*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

tingkat kesejahteraan petani karet yang berada di Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Sumpur Kudus.

Buku yang membahas tentang teknis penanaman dan cara perawatan karet dengan baik di Indonesia, terdapat dalam beberapa buku. Diantaranya adalah buku Didit Heru dan Agus Andoko, "*Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*".²¹ Buku ini menjelaskan tentang sejarah karet yang datang dari Amerika ke Asia Tenggara. Selain itu, buku ini juga membahas tentang peranan karet dalam perekonomian Indonesia. Di sisi lain, hingga saat ini kebutuhan dunia terhadap karet belum seutuhnya terpenuhi, sehingga peluang untuk membudidayakan karet masih sangat luas. Buku ini bisa dijadikan panduan untuk bisa membudidayakan karet secara benar.

Selain itu, juga terdapat buku Tim Penulis PS, "*Panduan Lengkap Karet*",²² membahas tentang tanaman karet yang memiliki peranan yang besar bagi kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan tanaman karet. Perkebunan karet di Indonesia tidak diimbangi oleh pengelolaan yang memadai. Hanya terdapat beberapa saja perkebunan milik negara atau swasta yang pengelolaannya sudah lumayan. Sementara perkebunan karet milik rakyat dikelola seadanya. Akibatnya, produktivitas karet menjadi rendah.

Kedua buku di atas dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui lebih jelas tentang upaya agar mutu karet yang dihasilkan menjadi semakin baik. Dalam memahami tanaman karet secara umum (di Indonesia), terutama dari sisi sosial-ekonomi pertanian karet tersebut juga terdapat dalam beberapa tulisan.

²¹ Didit Heru dan Agus Andoko, *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*, (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2008).

²² Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Karet*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008).

Diantaranya adalah buku Mubyarto dan Awan Setya Dewanta "*Karet Kajian Sosial-Ekonomi*" (1991) mampu menjelaskan tentang gambaran karet secara umum, dan membicarakan karet dari sisi sosial-ekonominya. Di dalamnya juga diceritakan, bagaimana cara-cara menanam karet dengan baik, berapa batas ketinggian tanam, hingga curah hujan yang baik untuk tanaman karet.²³

Selain terdapat dalam buku, juga terdapat beberapa artikel dalam jurnal yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet, diantaranya adalah artikel yang ditulis dalam jurnal Mentari Ritonga, dkk, "*Pemberdayaan Petani Karet Dalam Menjaga Penghasilan di Musim Hujan di Nagari Lubuak Gadang di Kabupaten Pasaman*". Membahas mengenai musim menjadi faktor yang dapat mempengaruhi produksi getah karet yang dihasilkan oleh tanaman karet, sehingga mempengaruhi pendapatan petani karet.²⁴

Artikel yang ditulis dalam jurnal Cicilia Nancy, Chairil Anwar, dan Sinung Hendratno, "*Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Dalam Kondisi Krisis Moneter*". Artikel dalam jurnal ini membahas tentang sektor pertanian yang berorientasi ekspor akan lebih tahan terhadap gejolak krisis ekonomi. Selain itu, kondisi krisis moneter menyebabkan daya beli petani karet justru relatif lebih baik.²⁵

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Kasman, "*Pengembangan Perkebunan Karet Dalam Usaha Peningkatan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Petani di Provinsi Aceh*". Artikel dalam jurnal ini membahas tentang

²³ Mubyarto dan Awan Setya Dewanta "*Karet Kajian Sosial-Ekonomi*", (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

²⁴ Mentari Ritonga, "Pemberdayaan Petani Karet Dalam Menjaga Penghasilan di Musim Hujan di Nagari Lubuak Gadang di Kabupaten Pasaman", dalam *Journal of Community Service*, Vol 1, Issue 1, Desember 2019.

²⁵ Cicilia Nancy, Chairil Anwar, dan Sinung Hendratno, "Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Dalam Kondisi Krisis Moneter", dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLVI, No. 4, 1998.

pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan hasil-hasilnya. Jurnal ini berisi tentang usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara mantap dan diikuti oleh tingkat pemerataan yang sebaik-baiknya.²⁶

Empat buah tulisan di atas dijadikan bahan rujukan untuk mengetahui tentang tingkat kesejahteraan petani karet baik dalam masa krisis moneter maupun dalam cuaca yang tidak bagus. Namun, empat buah tulisan di atas belum ada yang membahas secara rinci tentang perbandingan kehidupan sosial ekonomi petani karet dari sebelum, saat, dan setelah krisis moneter. Namun, penelitian ini akan membahas tentang perbandingan kehidupan tersebut dan bagaimana petani karet di Nagari Sumpur Kudus bisa bertahan di masa krisis moneter. Setelah krisis moneter, petani karet di Nagari Sumpur Kudus bisa meningkatkan kehidupan sosial ekonominya.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial-ekonomi. Secara konseptual yang dimaksud dengan sejarah sosial-ekonomi adalah studi tentang aktifitas masyarakat dan lingkungannya yang menggambarkan kehidupan sosial yang berkaitan dengan kegiatan ekonominya. Seluruh aktifitas tersebut terjadi dalam rentang waktu tertentu di masa lalu.²⁷ Penelitian ini meneliti masyarakat yang

²⁶ Kasman, "Pengembangan Perkebunan Karet Dalam Usaha Peningkatan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Petani di Provinsi Aceh", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10, No. 2, Desember 2009, hlm. 250-266.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 50.

yang bekerja sebagai petani di lahan-lahan perkebunan karet di Nagari Sumpur Kudus.

Menurut Hadiutomo petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi.²⁸ Penelitian ini membahas kegiatan sektor kebun atau yang dikenal dengan perkebunan. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.²⁹

Perkebunan itu sendiri bisa diklasifikasikan dalam skala kecil dan besar. Perkebunan skala kecil atau perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dimiliki, dirawat serta dikelola oleh rakyat atau perorangan dengan luas lahan maksimal 1-3 ha.³⁰ Perkebunan rakyat biasanya dikelola secara tradisional dan turun temurun, dengan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang rendah, dengan lingkup pemasaran yang terbatas serta kurangnya akses yang memadai terhadap barang dan jasa. Kondisi ini bertolak belakang dengan perkebunan skala besar. Perkebunan skala besar dikelola oleh badan usaha swasta ataupun milik pemerintah. Perkebunan skala besar memiliki teknologi yang modern serta

²⁸ Kusno Hadiutomo, *Mekanisme Pertanian*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm.2.

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan.

³⁰ Al-Muksit, "Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari", *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi, 2017), hlm. 12.

manajemen dan sumberdaya manusia yang professional. Perkebunan dengan skala ini juga memiliki akses terhadap barang dan jasa serta pemasaran yang luas.³¹

Penelitian ini membahas perkebunan dalam skala kecil yang mengelola usaha dan pembudidayaan tanaman karet. Tanaman karet atau dalam bahasa latin disebut *Hevea Brasiliensis* merupakan tanaman sumber utama yang digunakan sebagai bahan karet alam dunia, oleh sebab itu tanaman ini menjadi komoditi ekspor. Tanaman karet adalah jenis pepohonan yang dapat tumbuh tinggi dan memiliki batang yang besar lurus. Tingginya bisa mencapai 15-25 m. Batang dari tanaman karet biasanya berkembang lurus dan hanya memiliki cabang di bagian atasnya saja. Dari batang tanaman inilah dihasilkan getah dan sering disebut dengan *lateks* yang selanjutnya diolah menjadi karet.³² Getah karet ini biasanya baru bisa diambil setelah karet berumur lima-enam tahun dan itu bisa dilakukan hingga karet berumur 15-20 tahun.³³ Pengambilan getah karet, atau yang dikenal dengan nama penyadapan, dilakukan pemotongan pembuluh lateks yang ada pada batang tanaman karet.

Tanaman karet memiliki sistem perakaran yang ekstensi atau menyebar cukup luas sehingga tanaman karet dapat tumbuh pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Catatan Pse Litbang Pertanian³⁴ menyebutkan bahwa tanaman hidup di ketinggian 1-600 m dari permukaan laut dan dapat hidup optimal di suhu rata-rata 25-30°C.³⁵ Lahan dengan karakteristik semacam ini banyak terdapat di

³¹ Saptana dan Arif Daryanto, Dalam *Artikel* Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan, hlm. 123. Diakses dari <https://Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id>, (Diakses pada 29 Maret 2022, Pukul 18.00 Wib).

³² *Ibid.*

³³ Candra Ginting dan Yohanna Theresia Maria Astuti, *Upaya Peningkatan Produksi Karet*, (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama 2016), hlm. 2.

³⁴ Syahyuti dkk, *Temuan-temuan Pokok dan Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Dari Hasil-hasil penelitian PSEKP Tahun 2014*, (Jakarta: IAARD Press, 2015), hlm. 7.

³⁵ Tim Penulis PS, *op.cit.*, hlm. 97.

Nagari Sumpur Kudus sehingga tanaman karet menjadi tanaman utama untuk menunjang kehidupan mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan pada bagian pendahuluan, fokus penelitian ini adalah pada kehidupan petani karet pada saat krisis moneter tahun 1997-1998. Krisis moneter adalah situasi ketika suatu negara mengalami gangguan serius dalam sistem keuangan dan mata uangnya. Krisis moneter biasanya ditandai dengan penurunan tajam nilai tukar mata uang, inflasi yang tinggi, kegagalan sistem perbankan, dan ketidakstabilan ekonomi secara umum. Krisis ini dapat memiliki dampak yang luas pada perekonomian negara tersebut, termasuk ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan masyarakat.³⁶ Dampak krisis moneter dapat meliputi penurunan daya beli masyarakat, hilangnya lapangan kerja, inflasi yang tinggi, penurunan investasi, dan kesulitan ekonomi secara umum.³⁷ Semua dampak krisis tersebut berimbas kepada para petani dan bagaimana cara petani untuk tetap bisa bertahan dan berhasil keluar dari kondisi tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. Cara bertahan ini disebut sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang atau suatu sistem untuk beradaptasi, pulih, dan bertahan dalam menghadapi tekanan, stres, atau perubahan lingkungan. Kemampuan bertahan ini salah satunya didapatkan dari proses belajar dan pengembangan diri baik itu mengembang keterampilan ataupun strategi, dan pemahaman terhadap kesulitan yang dihadapi.³⁸

³⁶ Mubyarto, *Reformasi Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), hlm.9.

³⁷ Ibid.

³⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 23.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah disebut juga dengan metode kritik sumber atau metode penelitian dokumenter. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.³⁹

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴⁰ Langkah pertama yaitu heuristik, heuristik merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh seorang peneliti (sejarawan). Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengumpulan bahan dan sumber, baik primer maupun sekunder.⁴¹ Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan arsip-arsip seperti catatan-catatan penting, arsip pemerintahan nagari, dan jorong serta sumber yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sijunjung dan Provinsi Sumatera Barat. Data arsip yang berhubungan langsung dengan peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu penelitian disebut dengan sumber primer. Selain itu, juga ditambah dengan studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan perpustakaan di Jurusan Ilmu Sejarah.

Penelitian ini juga dilakukan di lapangan menggunakan teknik sejarah lisan dengan metode wawancara.⁴² Informan yang diwawancarai antara lain 8 petani karet, 2 pedagang pengumpul, 1 pedagang penjual, 1 pemerintahan Nagari,

³⁹ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32.

⁴⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1957), hlm. 18.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 35.

⁴² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 19-32.

dan 1 penebang kayu di hutan. Informan tersebut bisa jadi sumber primer maupun sekunder.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah adalah kritik. Semua data yang terkumpul diolah (kritik). Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern diajukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik yang dilakukan adalah pembuktian dengan benar atau tidaknya sumber tersebut. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat dan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf, dan semua tampilan luarnya.⁴³

Langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah itulah yang nantinya akan diinterpretasikan dengan melakukan penganalisaan yang bersifat deskriptif analitis.⁴⁴

Selanjutnya tahap yang keempat atau yang terakhir yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap inilah fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Tahap ini juga merupakan tahap penelitian sejarah yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya sejarah dalam bentuk skripsi.⁴⁵

⁴³ Moni Afriza, "Sentra Industri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017), hlm. 17.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm. 9.

⁴⁵ *Ibid.*

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Tahun 1997-2010”, diuraikan dalam 5 Bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka analisis dan penelitian, yang berupa latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang keadaan Nagari Sumpur Kudus dan perkebunan karet di periode awal. Bab ini akan dibagi ke dalam empat sub bab, pertama gambaran kondisi geografis Nagari Sumpur Kudus, kedua menguraikan sejarah Nagari Sumpur Kudus, ketiga menguraikan keadaan penduduk dan mata pencaharian masyarakat Nagari Sumpur Kudus tahun 1900-an hingga 2010, dan keempat menguraikan perkebunan karet pada periode awal.

Bab III menguraikan tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet satu dekade sebelum dan saat krisis moneter. Selain itu, apa saja yang dilakukan oleh petani karet di Nagari Sumpur Kudus dalam mencukupi kebutuhan keluarganya pada satu dekade sebelum dan saat menghadapi krisis moneter tahun 1990-1998.

Bab IV menguraikan tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet di Nagari Sumpur Kudus satu dekade setelah terjadinya krisis moneter tahun 1999-2010. Selain itu, apa saja yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi petani karet di Nagari Sumpur Kudus satu dekade setelah krisis moneter tahun 1999-2010.

Bab V merupakan kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian dan penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan